

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan yang berkualitas mempunyai sistem yang juga berkualitas. Dengan adanya pendidikan yang baik, sumber daya manusia pada suatu Negara menjadi semakin maju. Dengan kualitasnya pendidikan dalam suatu Negara, kualitas suatu Negara tersebut akan semakin meningkat. Hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yakni dengan memperhatikan mutu pendidikannya. Mutu pendidikan merupakan aspek penting dalam upaya mengembangkan pendidikan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan tanggung jawab dari semua pihak. Termasuk peseta didik, orangtua, guru, sekolah, dan pemerintah. Pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan berupaya untuk melakukan inovasi-inovasi baru dibidang pendidikan. Oleh karenanya pada pelaksanaan pendidikan akan kita temui adanya inovasi dalam proses pembelajaran.

Inovasi pendidikan merupakan pembaruan yang dilakukan dalam pendidikan untuk meningkatkan kemampuan seluruh aspek pendidikan dalam rangka memaksimalkan capaian tujuan pendidikan.¹ Inovasi merupakan gagasan baru yang diterapkan untuk memperbarui atau mengembangkan sebuah produk atau sesuatu hal yang sudah ada sebelumnya. Hasrat untuk menciptakan atau mengembangkan hal baru dalam dunia pendidikan sudah menjadi suatu hal

¹ Nur Illahi, "Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial", *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21 (1): 1-20.

mengembangkan hal baru dalam dunia pendidikan sudah menjadi suatu hal yang wajar. Karena dunia pendidikan terus mengalami pergantian pelaku setiap tahunnya, maka keinginan untuk memberikan yang terbaik untuk generasi berikutnya adalah keinginan yang mulia. Keinginan untuk selalu ingin berubah kearah yang lebih baik tersurat dalam Al-Qur'an QS. Al-Ra'ad ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّى يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ

Artinya: “baginya (manusia) ada malaikat – malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Dalam QS. Al-Ra'ad ayat 11 yang tersebut di atas terdapat kandungan makna yang mengandung makna tentang perubahan menuju arah yang baik yang dimulai dari diri sendiri. Manusia yang harus memiliki usaha dan tekad kuat untuk ingin berubah menjadi insan yang lebih baik. Dengan usahanya itu maka akan membuat Allah SWT mengubah takdirnya. Korelasi antara ayat tersebut dengan adanya pengembangan sistem baru dalam dunia pendidikan termasuk adanya SKS (Sistem Kredit Semester) adalah SKS sebagai bentuk dari pengembangan potensi dan sebagai usaha atau ikhtiar manusia untuk merubah keadaan dunia pendidikan di Indonesia menjadi jauh lebih baik dan berkembang dari sebelumnya. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan

mengembangkan kurikulum sebelumnya, agar tujuan dari pendidikan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.² Kurikulum dan pendidikan merupakan dua hal yang saling mengikat satu sama lain, sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan tidak akan berjalan tanpa adanya kurikulum, karena dalam kurikulum terdapat pedoman ataupun petunjuk pelaksanaan pendidikan.

Kurikulum sendiri harus berubah secara periodik menyesuaikan dengan dinamika kebutuhan pengguna sesuai dengan perkembangan zaman. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai sebuah pengembangan sumber daya manusia yang lebih optimal. Indonesia sudah mengalami beberapa perubahan kurikulum sejak berdirinya lembaga pendidikan di Indonesia pada zaman kolonial Belanda, terakhir sebelum ada perubahan adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang kemudian dirubah menjadi kurikulum 2013 (K-13). Implementasi kurikulum 2013 diterapkan pertama kali pada jenjang satuan pendidikan dasar/madrasah ibtidaiyah, baru setelah itu kurikulum 2013 dapat diimplementasikan dalam satuan menengah pertama maupun menengah

² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2008), 18

atas. Kurikulum 2013 diterapkan pada tahun ajaran 2013/2014 dan dengan model pembelajaran secara tematik masih menggunakan sistem paket.³

Dalam prosesnya kurikulum 2013 juga terus dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan seutuhnya yang diharapkan oleh pemerintah. Yaitu dengan mengembangkan kurikulum 2013 berbasis sistem kredit, yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) nomor 158 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Di dalamnya mengandung pengertian – pengertian sebagai berikut:⁴

1. Sistem Kredit Semester selanjutnya disebut SKS adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya menentukan jumlah beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan/kecepatan belajar.
2. Indeks Prestasi selanjutnya disebut IP adalah nilai akhir capaian pembelajaran peserta didik pada akhir semester yang mencakup nilai kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan Pasal 19 ayat (1) disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan,

³ Fina Idamatus Silmi, “Implementasi Kurikulum 2013 Berbasis Sistem Kredit Semester (SKS) Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Nganjuk”, (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 1-2

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Menengah, Jakarta: 2014, 8.

menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, dan ayat (2) menegaskan bahwa beban belajar dapat dinyatakan dalam bentuk satuan kredit semester. Dalam kaitannya dengan ini, dalam Undang-Undang Sisdiknas Pasal 12 ayat (1) point f menyatakan bahwa peserta didik dapat menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan. Dengan demikian, bakat, minat dan kecepatan belajar peserta didik yang berbeda harus difasilitasi oleh sekolah.⁵

Dalam konteks layanan utuh pendidikan dalam kerangka Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) antara lain adalah konteks layanan utuh pembelajaran dengan Sistem Kredit Semester. Sistem Kredit Semester (SKS) merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan yang dirancang untuk memberikan layanan pendidikan yang memungkinkan peserta didik dapat menyelesaikan keseluruhan beban belajar sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan kecepatan belajarnya. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Menengah pada Pasal 4 menyebutkan bahwa pembelajaran dengan SKS dikelola dalam bentuk pembelajaran yang berdiferensiasi bagi masing-masing kelompok peserta didik yang berbeda kecepatan belajarnya. Untuk itu, harus ada diversifikasi layanan

⁵ Direktorat Pembinaan SMA, *Pedoman penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA*, 2017

pembelajaran dalam penyelenggaraan SKS. Layanan utuh pembelajaran mengacu kepada konsep pembelajaran tuntas (*mastery learning*), yaitu strategi pembelajaran yang menggunakan prinsip ketuntasan secara individual yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh Kompetensi Inti (KI) maupun Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran. Pembelajaran yang demikian memberi kesempatan dan kualitas pengajaran yang berbeda kepada peserta didik.⁶

Hemat peneliti, Sistem Kredit Semester (SKS) adalah sistem baru pengembangan dari Kurikulum 2013 (K-13) yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih beban pelajaran serta mata pelajaran yang diminati berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Model belajar seperti ini diharap akan mampu membentuk karakter tanggung jawab dalam diri peserta didik atas pelajaran yang sudah dipilihnya serta dapat memberikan pelayanan pendidikan yang baik yang sesuai dengan potensi dari masing – masing peserta didik.

Peserta didik dapat menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.⁷ Hal tersebut dikarenakan penggunaan sistem yang memberi kebebasan terhadap peserta didik ini membuat peserta didik yang memiliki keunggulan dalam belajarnya akan mampu menyelesaikan pendidikannya lebih cepat dibanding teman yang lainnya. Sebaliknya sistem

⁶ *Ibid*, 1-2

⁷ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan, Pasal 19

SKS ini juga memberikan keleluasaan untuk peserta didik yang tidak tertarik dengan sistem percepatan atau ditempuh dengan 2 tahun maka akan dapat menyelesaikan masa pendidikan sesuai dengan ketentuan masa pendidikan pada jenjang sekolah menengah atau 3 tahun. Untuk peserta didik yang memiliki kemampuan di bawah rata – rata maka bisa mengambil atau mengikuti layanan pendidikan dalam sistem SKS, yakni menyelesaikan masa belajar di jenjang menengah dengan masa tempuh 4 tahun atau molor dari masa tempuh belajar pada umumnya.

Sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 11 ayat (1) mengatur bahwa: “Beban belajar untuk SMP/MTs/SMPLB, atau bentuk lain yang sederajat dapat dinyatakan dalam satuan kredit semester (SKS)”.⁸ Sistem Kredit Semester (SKS) sebagaimana yang dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, dinyatakan bahwa :

Sistem Kredit Semester (SKS) adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti untuk setiap semester pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada Sistem Kredit Semester dinyatakan dalam satuan kredit semester (SKS). Beban belajar satu SKS

⁸ *Ibid*,

meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri tidak terstruktur.⁹

SKS diselenggarakan melalui pengorganisasian pembelajaran bervariasi dan pengelolaan waktu yang fleksibel dilakukan melalui penyediaan unit-unit pembelajaran utuh setiap mata pelajaran yang dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kecepatan belajar masing - masing.¹⁰ Meskipun masih terbilang baru, Sistem Kredit Semester (SKS) ini dinilai akan dapat memberi keuntungan kepada peserta didik karena mereka dapat memilih mata pelajaran sesuai dengan bakat dan minatnya, namun nyatanya tidak semua sekolah dapat mengaplikasikan sistem ini.

Peran orang tua, warga sekolah, manajemen sekolah, tingkat akreditasi, Sumber Daya Manusia (SDM), sarana dan prasarana serta segala komponen sekolah harus mendukung terselenggaranya program belajar ini. Ketika program ini dijalankan oleh sebuah sekolah, maka sekolah seharusnya akan mendapat *feedback* yang baik yaitu berupa peningkatan prestasi belajar siswa. Di mana siswa harus memaksimalkan kemampuan yang dimiliki dan mampu mempertanggung jawabkan apa yang sudah mereka pilih. Karena pada sistem ini, sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengekspresikan dirinya sendiri melalui pemilihan pelajaran yang akan diikuti selama masa pembelajaran. Siswa juga diharapkan dapat lebih bersemangat dalam belajarnya dan terpacu dalam belajar demi menyelesaikan kredit

⁹ Abdullah, *Dinamika Sosiologis Indonesia*, (Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara, 2015), 363

¹⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung:PT. Rosda Karya, 2014), 270

semester yang telah diambil. Dari fenomena yang peneliti dapatkan, Sistem Kredit Semester (SK) belum banyak diterapkan dalam tiap-tiap sekolah. Hal ini dikarenakan perlunya perencanaan yang matang dan perlunya persiapan akan sistem dan kesiapan dari sekolah, tenaga pendidik dan peserta didik itu sendiri. Oleh sebab itu hanya sekolah yang sudah memenuhi syarat serta bersedia untuk melakukan perkembangan sistem belajar saja yang sudah menerapkannya.

Sejalan dengan hal tersebut, bakat, minat dan kecepatan belajar peserta didik yang berbeda harus difasilitasi oleh sekolah. Struktur kurikulum SKS ditujukan untuk mengakomodasi berbagai perbedaan individual peserta didik, sehingga peserta didik dapat diberikan layanan yang optimal oleh sekolah dalam mengembangkan potensi dirinya dalam mempercepat proses studinya.

Setelah mengkaji dari beberapa sumber terkait penerapan sistem baru di SMAN 1 Mojo, penelitian tergerak untuk ingin mengetahui lebih dalam mengenai *Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMAN 1 Mojo*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari konteks penelitian diatas, maka peneliti akan berfokus pada permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Sistem Kredit Semester (SKS) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMAN 1 Mojo ?
2. Bagaimana Pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMAN 1 Mojo ?

3. Bagaimana Evaluasi Sistem Kredit Semester (SKS) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMAN 1 Mojo ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memaparkan Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMAN 1 Mojo, oleh karena itu berdasarkan hal ini yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui Perencanaan Sistem Kredit Semester (SKS) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMAN 1 Mojo.
2. Mengetahui Pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMAN 1 Mojo.
3. Mengetahui Evaluasi Sistem Kredit Semester (SKS) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMAN 1 Mojo.

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap laporan ini dapat berguna dan bermanfaat baik dalam segi teoritis maupun praktis, diantaranya :

1. Kegunaan segi teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai perkembangan ilmu baru dalam dunia pendidikan tentang Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.

2. Kegunaan segi praktis

- a. Bagi sekolah : hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk evaluasi serta sebagai masukan dalam implementasi sistem kredit semester (SKS) dan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran untuk mengembangkan dan meningkatkan penyelenggaraan sistem – sistem pendidikan yang lebih maju lagi.
- b. Bagi pendidik : hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi atau pertimbangan dalam implementasi sistem kredit semester (SKS) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
- c. Bagi peneliti: hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi serta wawasan secara teori maupun praktet dalam kehidupan sehari – hari, khususnya ketika nanti akan berkecimpung di dunia pendidikan.
- d. Bagi IAIN Kediri : hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk menambah bahan koleksi karya ilmiah sebagai literatur bagi yang ingin memperluas wawasan mengenai masalah yang dibahas dalam isi skripsi ini.

E. Telaah Pustaka

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan yang peneliteliti adalah sebagai berikut :

- a. Novita Sari. Pada penelitiannya menyimpulkan bahwa perencanaan yang harus dilakukan oleh penyelenggaraan SKS di MTsN 1 Blitar mulai dari persiapan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru dan

PA/BK. Penerapan SKS di MTsN 1 Blitar dilakukan secara bertahap. SKS masih tahun kedua penerapan dengan penyediaan unit-unit kegiatan belajar yang utuh (UKBM). Evaluasi pembelajaran menggunakan standar Kurikulum 2013 yang mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan, evaluasi dilakukan setiap semester hingga akhir Ujian Sekolah dan UN.¹¹

Pembeda: Yang membedakan penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian dan juga pada jenjang sekolah yang diteliti. Penelitian sebelumnya dilakukan pada jenjang MTs sedang peneliti melakukan penelitian pada jenjang SMA.

- b. Trisna Dwi Anjarsari. Pada penelitiannya menyimpulkan bahwa persiapan yang harus dilakukan saat penyelenggaraan SKS di MAN 1 Tulungagung Ada 3 tahapan. Dengan adanya Persiapan sebelum melakukan penyelenggaraan SKS, memudahkan semua belah pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan SKS Di MAN 1 Tulungagung. Implementasinya dilakukan secara bertahap, masih pada tahun kedua dalam penerapan SKS ini jadi yang menggunakan SKS saat ini masih hanya untuk kelas X dan XI untuk Kelas XII masih menggunakan paket. Evaluasi menggunakan standart Kurikulum 2013 yang mencakup nilai sikap, pengetahuan dan keterampilan. Implikasi penerapan SKS antara lain, bagi siswa yang kecerdasannya diatas rata-rata maka akan cepat lulus, siswa lebih senang dan lebih enjoy karna

¹¹ Novita Sari, “*Penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di MTsN 1 Blitar*”, (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2020)

sejak daftar sudah disuruh memilih sendiri jurusan yang diinginkan yang sesuai dengan bakat dan minatnya, anak merasa dihargai, karena anak menentukan sendiri beban belajarnya sendiri sesuai dengan bakat minatnya, hubungan peserta didik dengan dengan pembimbing akademik lebih kuat sejak awal tahun pertama sampai dengan selesai masa studinya, memotivasi belajar peserta didik lebih tinggi karena hak memilih beban belajar dan mata pelajaran tiap semester.¹²

Pembeda : Yang membedakan penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitiannya. Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu obojek tertentu, yakni penelitian hanya dilakukan pada satu mata pelajara dan hanya dilakukan pada satu kelas. Sedangkan peneliti meneliti keseluruhan.

- c. Syifah Fauziah. Pada penelitian menyimpulkan bahwa SMA Negeri 78 Jakarta sudah menerapkan SKS sesuai yang dianjurkan oleh Kurikulum 2013, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan Pedoman Penyelenggaraan SKS di tingkat SMA yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan SMA. Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari seluruh komponen yang ada saling mendukung. SMA Negeri 78 Jakarta ini memiliki struktur kurikulum yang yang diberi nama KURIKULUM SMA NEGERI 78 dengan Menerapkan Sistem Kredit Semester.

¹² Trisna Dwi Anjarsari, "*Sistem SKS Untuk Meningkatkan Prestasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI MIA 1 Di MAN 1 Tulungagung*", (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2017)

Proses pembelajaran menekankan pada teroptimalnya potensi peserta didik dalam mempercepat proses belajar.¹³

Pembeda : Yang membedakan penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitiannya. Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu objek tertentu, yakni penelitian hanya dilakukan pada satu mata pelajaran, sedangkan peneliti meneliti keseluruhannya.

¹³ Syifah Fauziah, "*Penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA Negeri 78 Jakarta*", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)

